

Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran BIPA sebagai Upaya Diplomasi

Bahasa Indonesia

The Use of Folk Stories in Learning BIPA as An Effort of Indonesian

Language Diplomacy

Luthfa Nugraheni¹

Muhammad Salaebing²

(Received: May 31, 2023; Revised: June 20, 2023; Accepted: June 28, 2023)

Abstrak

Diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk wujud untuk menjalin kerjasama antar bangsa. Diplomasi budaya dalam penelitian ini melalui pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pembelajaran BIPA tidak hanya mengenalkan materi kebahasaan melainkan juga mengenalkan budaya asal Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah pemanfaatan nilai budaya dalam cerita rakyat melalui pembelajaran BIPA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat asal Indonesia dan Thailand. Sumber data dalam penelitian ini berupa bahasa dari cerita rakyat kedua negara (Indonesia dan Thailand). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengumpulan data lisan dan catat. Pemilihan cerita rakyat dalam penelitian ini adalah cerita rakyat asal Indonesia (Malin Kundang) dan Kudus (tradisi Bulusan). Selanjutnya cerita rakyat asal Thailand yang diperkenalkan adalah Kisah Seorang Petani dan Bidadari, Pulau Tikus dan Kucing. Hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini adalah terdapat nilai budaya religius, jujur, kerja keras, mandiri, peduli sosial, dan tanggungjawab pada cerita rakyat Malin Kundang. Nilai budaya dalam cerita tradisi bulusan adalah religius, disiplin, dan tanggungjawab. Nilai budaya dalam cerita kisah seorang petani dan bidadari adalah jujur, religius, dan tanggungjawab. Cerita rakyat terakhir adalah pulau tikus dan kucing terdapat nilai budaya jujur dan tanggungjawab.

Kata kunci : *Diplomasi, budaya, pembelajaran BIPA*

1. Pensiarah di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, Indonesia.

2. Pensiarah di Jabatan Bahasa Melayu, Thaksin University. (Corresponding author / Email : salaebing@gmail.com)

Abstract

Cultural diplomacy is a form of cooperation between nations. Cultural diplomacy in this research is through learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). BIPA learning not only introduces linguistic material but also introduces Indonesian culture. The purpose of this research is to utilize cultural values in folklore through BIPA learning. This type of research is descriptive qualitative with a case study approach. The data obtained in this study are cultural values in folklore from Indonesia and Thailand. The source of the data in this study is the language from the folklore of the two countries (Indonesia and Thailand). Data collection techniques used in this study were observation and documentation. Furthermore, the analytical techniques used in this research are field data collection, data reduction, data display and data verification. The selection of folklore in this study is folklore from Indonesia (Malin Kundang) and Kudus (Bulusan tradition). Furthermore, the folklore from Thailand that was introduced was the Story of a Farmer and an Angel, Island of Rats and Cats. The results that have been achieved in this study are that there are religious cultural values, honesty, hard work, independence, social care, and responsibility in the folklore of Malin Kundang. The cultural values in the Bulusan tradition are religion, discipline, and responsibility. The cultural values in the story of a farmer and an angel are honest, religious and responsible. The last folklore is the island of mice and cats, there is a cultural value of honesty and responsibility.

Keywords:: *Diplomacy, culture, BIPA learning*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia belakangan ini mengalami perkembangan yang pesat baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah hubungan yang terjalin baik antara Indonesia dengan negara-negara lain dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 yang berisi bendera, bahasa dan Lambang Negara Menjadikan Bangsa Indonesia menjadi bahasa Internasional (Nurlina, 2014). Dengan upaya yang telah dirancang secara pasti, maka di bawah lingkup Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan diplomasi antara Indonesia dengan negara lain terjalin dengan erat (Suyitno, 2017). Diplomasi merupakan sebuah usaha suatu negara mengupayakan kepentingan nasional ke dalam dunia Internasional (Kartika, 2007). Djelantik (2008) menambahkan bahwa diplomasi dijadikan untuk menjalin hubungan bilateral antar negara. Diplomasi bilateral yakni dalam lingkup ekonomi, pendidikan, dan budaya. Upaya yang dilakukan untuk menjalin diplomasi antara Indonesia dengan Thailand adalah mengenalkan Bahasa

Indonesia beserta kebudayaannya. Kristanto (2017) menjelaskan pengenalan bahasa dan budaya Indonesia yang dilakukan adalah melalui pembelajaran BIPA. BIPA merupakan kepanjangan dari Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing.

Pembelajaran BIPA merupakan yang subjeknya adalah mahasiswa asing. Mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA disebut darmasiswa, (F, F. G, 2013). Fokus pembelajaran BIPA tidak hanya mengajarkan bahasa namun tentang budaya juga. Ruskhan (2007) terdapat aspek budaya yang dimasukkan dalam materi ajar BIPA antara lain (1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup, (2) sistem mata pencarian hidup, (3) sistem, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi. Fokus diplomasi dalam artikel ini adalah budaya. Budaya merupakan salah satu cara hidup atau pandangan dari nenek moyang dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Hal ini senada dengan Abidin (2014) yang menjelaskan budaya merupakan hasil karya manusia (karya, rasa dan karsa) terkait dengan tatanan kehidupan di masyarakat. Tatanan ini meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat (Kroger, 2019).

Sayuti (2017) menyatakan negara yang bermartabat adalah negara yang dapat menjunjung tinggi budayanya. Hal ini dikarenakan bahwa budaya merupakan faktor penting dalam membangun kejayaan bangsa. Rokhman (2012) menjelaskan budaya yang dijadikan objek diplomasi dalam penelitian ini adalah cerita rakyat. Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa cerita rakyat berasal dari suatu budaya yang diwariskan secara turun temurun dan secara lisan. Fang (2011) menambahkan bahwa cerita rakyat merupakan kesusastraan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Nugraheni (2022) menjelaskan cerita rakyat yang ada di suatu daerah merupakan jati diri dari daerah itu sendiri. Fungsi dari cerita rakyat adalah sebagai salah satu faktor pendukung untuk membentuk karakter seseorang. Pengenalan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA merupakan salah satu kegiatan yang diminati semua orang.

Bascom (2007) membagi cerita rakyat dalam 3 jenis, antara lain (1) mitos, (2) legenda, dan (3) dongeng. Bagi Propp (1984) cerita rakyat merupakan salah satu seni yang berkaitan dengan sastra. Baginya, antara cerita rakyat dengan sastra memiliki hubungan yang dekat. Hal ini dikarenakan cerita rakyat merupakan suatu bentuk dari karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat. Di dalam cerita rakyat memiliki nilai moral sosial yang dijadikan sebagai pembentukan pendidikan karakter, (Rahmawati, 2018).

Diplomasi budaya antara Indonesia dan Thailand dalam pembelajaran BIPA salah satunya mengenalkan cerita rakyat asal Indonesia kepada mahasiswa prodi Melayu di Universitas Thaksin,

begitu pula sebaliknya. Ada dua cerita rakyat yang dikenalkan dalam pembelajaran BIPA, salah satunya adalah cerita rakyat nasional Malin Kundang dan cerita rakyat lokal asal Kudus yakni tradisi Bulusan.

Cerita rakyat asal Thailand Selatan yang dikenalkan dalam pembelajaran BIPA adalah Kisah seorang petani muda dan bidadari dan Pulau Tikus serta Pulau Kucing. Melalui pengenalan cerita rakyat dari kedua negara bertujuan untuk menambah wawasan, pengetahuan, membangkitkan rasa nasionalisme, dan melestarikannya kepada generasi penerus. Tanpa disadari, perkembangan teknologi yang semakin canggih keberadaan cerita rakyat semakin terkikis. Hal ini lah yang perlu dipupuk dan dikembangkan melalui pembelajaran BIPA.

Upaya pengenalan cerita rakyat kepada mahasiswa Prodi Melayu Universitas Thaksin adalah dengan mengenalkan bahasa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Pujiono (2021) menjelaskan menyatakan alasan cerita rakyat diposisikan sebagai konteks dalam pembelajaran BIPA karena (1) dapat memotivasi mahasiswa, (2) menanamkan Pendidikan karakter, (3) materi otentik, (4) menumbuhkan nilai-nilai kepribadian luhur, dan (5) membantu mempelajari budaya orang lain. Poin ke-5 menurut Pujiono tersebut dijadikan pijakan dalam penelitian ini. Penelitian relevan yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini adalah Nugraheni (2022), Pujiono (2021), Septriani (2021), Alqahtani (2021), Widiyanto (2021), Tanwin (2020), Utami (2020), Tiawati (2019), Krögera (2019), Kusmiantun (2017), Lubna (2017), Ningrum (2017), Warsito (2007), Ucus (2015). Berdasarkan penelitian relevan tersebut novelty dalam penelitian ini adalah memetakan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Malin Kundang, Tradisi Bulusan, Kisah seorang petani muda dan bidadari, Pulau Tikus serta Pulau Kucing.

Dipilihnya keempat cerita tersebut berdasarkan hasil observasi ketika peneliti datang ke Prodi Bahasa Melayu Universitas Thaksin. Ada dua mahasiswa dari Prodi Bahasa Melayu yang menyampaikan cerita rakyat asal Songkhla Thailand, yakni Kisah seorang petani muda dan bidadari, Pulau Tikus dan Kucing. Hal ini relevan dengan destinasi wisata yang ada di Songkhla yakni di seberang pantai Samila terdapat Pulau Tikus dan Kucing. Pelancong dari berbagai Negara wajib mengetahui cerita rakyat ini, salah satu Upaya untuk pengenalan cerita rakyat tersebut adalah melalui diplomasi Budaya (pembelajaran BIPA).

Hal ini juga menjadi dasar pemilihan cerita rakyat asal Indonesia. Negara Indonesia sangat luas dan banyak cerita rakyat. Dipilihnya cerita rakyat Malin Kundang adalah sebagai ikon kota Sumatra sehingga dapat nilai budaya sehingga dapat membentuk karakter generasi muda. Cerita rakyat tradisi Dandangan juga menjadi ikon kota Kudus. Hal ini dikarenakan dalam MoU telah ditetapkan kerjasama

antara Universitas Muria Kudus dengan Universitas Thaksin sehingga wajib cerita rakyat asal Kudus dibahas dalam penelitian. Keempat cerita rakyat tersebut memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Selain nilai budaya, dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan pembentukan nilai pendidikan karakter. Tujuannya adalah sebagai pondasi dan alat kontrol dalam masyarakat bagi mahasiswa.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan pisau bedah yang digunakan dalam menganalisis sebuah penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat. Creswell (2019:28) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan hasil penelitian dalam kalimat yang runtut. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada program studi bahasa melayu. Pendekatan studi kasus menurut Bogdan (2007) pendekatan yang digunakan untuk sebuah proses pengujian terhadap satu subjek yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini bersifat teknis dengan menitikberatkan ciri-ciri dalam sebuah penelitian. Pendekatan ini juga menguji subjek yang diteliti secara mendalam. Batasan-batasan yang perlu dipahami dalam pendekatan ini adalah (1) manusia, peristiwa, latar dan dokumen dijadikan subjek dalam penelitian ini, (2) subjek tersebut dibedah secara mendalam dan totalitas sesuai dengan konteksnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Pengumpulan data yang diutamakan dalam penelitian ini adalah observasi peran yang menfokuskan studinya dalam suatu kelompok tertentu. Selanjutnya, bagian-bagian yang menjadi fokus penelitian ini adalah (1) universitas, (2) satu kelompok di universitas, (3) kegiatan di universitas.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022. Dalam waktu tersebut data berupa nilai-nilai budaya yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Nilai budaya tersebut di antaranya adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Teknik observasi yang dilakukan adalah dengan cara simak, libat dan cakap (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak cerita rakyat (Kisah seorang petani muda dan bidadari, Pulau Tikus serta Pulau Kucing) yang dibacakan oleh mahasiswa Prodi Bahasa Melayu. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa yang dituturkan kemudian ditulis dalam pembelajaran BIPA.

Huberman (2018) analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data lapangan, reduksi data, display data dan verifikasi data. Pengumpulan data dilakukan pada saat observasi untuk mencari nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat asal Indonesia dan Thailand. Berdasarkan metodologi penelitian ini data-data yang dihasilkan dapat merepresentasikan hasil nilai budaya dari cerita rakyat asal Indonesia dan Thailand.

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Cerita Rakyat asal Indonesia

Hasil penelitian dalam bagian ini adalah mendeskripsikan dua cerita rakyat asal Indonesia yakni cerita rakyat nasional yang berjudul Malin Kundang dan cerita rakyat lokal asal Kudus yakni tradisi Bulusan. Kedua cerita rakyat ini memiliki filosofi yang mendalam. Hal ini bertujuan untuk menggali nilai budaya sebagai penanaman pendidikan karakter bagi generasi selanjutnya.

a) Malin Kundang

Di desa nelayan Air Manis terdapat Ibu Mande Rubayah tinggal bersama anaknya. Malin merupakan anak yang pintar tapi sedikit nakal. Lambat laun Malin Kundang tumbuh menjadi anak yang baik, ia mulai kasihan dengan ibunya yang mencari nafkah untuk dirinya. Kemudian Malin Kundang minta izin kepada ibunya untuk pergi merantau. Malin pergi ke sebuah kota menggunakan kapal. Ketika sedang berlayar kejadian buruk menimpa kapalnya sehingga kapal yang ia tumpangi terdampar disebuah pantai. Di kota dekat pantai tersebut Malin Kundang bekerja. Ia bekerja dengan sangat rajin sehingga membuatnya sukses. Dengan kesuksesan yang ia raih lalu ia menikah dengan anak saudagar kaya raya. Ia lupa tidak memberi kabar kepada ibunya, sehingga ibu Malin tampak cemas menunggu kabar darinya. Suatu ketika Malin berlayar bersama istrinya dan kapalnya berlabuh di sebuah pulau. Tanpa disadari, pulau tersebut adalah tempat kelahiran Malin Kundang. Ibu Mande melihat kedatangan kapal besar yang ditumpangi Malin Kundang. Ibunya menyakini bahwa laki-laki yang ia lihat itu adalah Malin Kundang. Ibu Mande menghapiri Malin, namun Malin mengaku tidak mengenali ibunya. Melihat kejadian tersebut hati ibu Mande sangat terpukul. Kemudian ibu Mande berdoa dan langit pada saat itu tampak gelap. Petir menyambar dan hujan turun sangat lebat. Kapal yang ditumpangi Malin Kundang hancur menabrak batu karang. Tidak disadari Malin Kundang berubah menjadi batu. Sampai sekarang masyarakat mempercayai bahwa batu tersebut adalah Malin Kundang.

b) Tradisi Bulusan

Tradisi Bulusan merupakan tradisi yang ada di kota Kudus. Bagi warga tradisi Bulusan dianggap sebagai wujud peringatan hari lahir (haul) bulus, jelmaan dari Kumoro dan Kumari. Konon ceritanya, Kumari dan Kumoro adalah manusia yang dikutuk Sunan Muria menjadi seekor bulus (kura-kura). Hal ini terjadi karena pada saat itu Kumoro dan Kumari sedang bercocok tanam di sawah. Tidak lama kemudian waktu adzan Dzuhur tiba, namun kedua orang tersebut masih asyik untuk bercocok tanam. Kemudian Sunan Muria datang menghampiri mereka dan mengatakan untuk menunaikan ibadah shalat terlebih dahulu. Perintah Sunan Muria tidak kunjung dilakukan, tidak lama kemudian kedua orang tersebut berubah menjadi seekor bulus (kura-kura). Dengan kejadian tersebut, perayaan tradisi bulusan dilaksanakan oleh masyarakat Kudus.

2. Deskripsi Cerita Rakyat asal Thailand

Cerita rakyat asal Thailand yang diperkenalkan dalam pembelajaran BIPA adalah Kisah seorang petani muda dan bidadari, Pulau Tikus dan Pulau Kucing. Berikut deskripsi dari kedua cerita rakyat asal Thailand.

a) Kisah Seorang Petani Muda dan Bidadari

Ada seorang pemuda sedang memancing di ladang di kaki Khao Phaya Bang Sa. Malam itu adalah malam terang bulan. Dia bahagia seperti anak muda. Jadi dia berkata bahwa jika ada seorang gadis di sisinya, dia akan sangat bahagia. Karena itu, dia berbalik dan melihat gadis yang dia katakan. Pria muda itu berjalan mendekat untuk berbicara seperti seorang pria muda. dan akhirnya melamar gadis itu. Wanita muda itu mengundang pria muda itu ke pesta pernikahan di rumahnya. Dia setuju dan mengadakan upacara pernikahan besar. Ada banyak orang yang datang untuk bekerja. Mereka hidup bahagia bersama sampai mereka memiliki dua anak bersama. Suatu hari pemuda itu minta pulang dan berkunjung. untuk pergi ke pernikahan cucunya istrinya melepaskan Namun ada peringatan bahwa dilarang memakan barang curian. Jika tertelan, harus segera dipisahkan. dan tidak boleh bertemu lagi Pemuda itu setuju. ketika dia datang ke pekerjaan yang sama di rumah yang sama Pemilik pekerja pergi membeli sapi curian. Saat dia makan daging sapi, dia lupa segalanya. Kembali ke istri dan anak-anaknya tidak benar. Dia harus tinggal di rumah yang sama sampai kematiannya.

b) Pulau Tikus dan Kucing

Seorang saudagar asal Tionghoa berdagang di Songkhla. Suatu hari sambil berjalan untuk membeli barang Pedagang itu melihat sepasang anjing dan kucing yang memiliki rupa menggemaskan. Jadi saya minta untuk membelinya dan membawanya di atas kapal juga. Anjing dan kucing merasa

bosan dan ingin kembali ke Songkhla. Dia yakin dengan kristal ajaib itu dia tidak akan tenggelam. Saat kapal kembali ke Songkhla lagi Tikus itu diam-diam masuk dan mencuri kristal ajaib. Mereka lalu melarikan diri dan berenang. Pada saat berenang bersama Tikus yang berenang ke depan menyadari bahwa orang yang dicintainya di mulutnya sangat berharga. Kucing itu berenang, tikus dan kucing tenggelam dan mati. Anjing itu bergegas untuk berenang sampai ke pantai. Adapun kristal ajaib yang jatuh dari mulut tikus itu, hancur menjadi pasir. sebut tempat ini "Pantai Sai Kaew" terletak di utara Teluk Songkhla.

Berdasarkan cerita rakyat di atas memiliki nilai-nilai budaya yang bertujuan untuk membentuk karakter generasi muda. Selain itu, melalui cerita rakyat yang dideskripsikan di atas mahasiswa dapat mengetahui dan memaknai isi dari cerita rakyat asal Indonesia dan Thailand.

Diskusi

Bagian diskusi ini berisi pembahasan secara rinci terkait nilai-nilai budaya dalam nilai cerita rakyat asal Indonesia dan Thailand. Budiningsih (2013) menyebutkan 18 nilai budaya. Nilai budaya tersebut di antaranya adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan analisis nilai budaya dalam cerita rakyat Malin Kundang, Tradisi Bulusan, Kisah seorang petani muda dan bidadari, pulau tikus dan kucing ada 5 nilai budaya.

Penjabaran nilai budaya dalam penelitian ini dapat dikonkretkan melalui tabel di bawah ini.

Nama	Nilai Budaya
Malin Kundang	Religius
	Jujur
	Kerja keras
	Mandiri

Nilai budaya religious terletak pada saat ibu Mande selalu mendoakan Malin anaknya untuk sukses di perantauan. Nilai jujur tidak diterapkan Malin yang tidak mengakui ibunya. Hal ini sebagai cerminan mahasiswa agar selalu menghormati dan bersikap jujur baik dengan orang tua maupun orang lain. Nilai kerja keras dan mandiri terdapat pada kepribadian Malin Kundang yang berhasil dalam berwirausaha di perantauan. Selanjutnya di bawah ini akan dijabarkan pemetaan nilai budaya dalam tradisi bulusan.

Nama	Nilai Budaya
Tradisi Bulusan	Religius
	Disiplin
	Tanggungjawab

Nilai budaya dalam tradisi bulusan terletak pada saat Sunan Muria memerintahkan Kumoro dan Komari untuk menunaikan solat pada saat bercocok tanam. Namun, perintah tersebut tidak dilaksanakan dengan baik oleh keduanya. Sehingga nilai budaya disiplin dan tanggungjawab juga tidak dimiliki keduanya. Cerita rakyat ini memiliki pesan moral untuk mahasiswa asing asal Universitas Thaksin. Ketiga nilai budaya tersebut wajib mereka miliki untuk menghalau dan pedoman hidup mereka. Analisis cerita rakyat asal Thailand dapat dikonkretkan melalui tabel di bawah ini.

Nama	Nilai Budaya
Kisah Seorang Petani dan Bidadari	Jujur
	Religius
	Tanggungjawab

Cerita rakyat asal Thailand selanjutnya adalah pulau tikus dan kucing. Cerita rakyat tersebut mengisahkan ada saudagar dari Thiongkok yang sedang berlayar untuk berdagang. Suatu saat saudagar tersebut melihat anjing, kucing dan tikus lalu membawanya ke dalam kapal. Nilai budaya yang tertuang dalam cerita pulau tikus dan kucing adalah sebagai berikut.

Nama	Nilai Budaya
Pulau Tikus dan Kucing	Jujur
	Tanggungjawab

Sifat jujur sebaiknya dimiliki setiap orang, namun pada hal ini tidak untuk tikus dan kucing. Tikus dan kucing mencuri barang berharga saudagar dari Thiongkok. Dan sebaiknya kedua hewan tersebut memiliki rasa tanggungjawab untuk baik tinggal di dalam kapal.

Berdasarkan hasil analisis nilai budaya di atas, terdapat manfaat utama dari diplomasi budaya. Manfaat utama tersebut adalah sebagai alat diplomasi antar negara Indonesia dan Thailand. Melalui cerita rakyat ini, yaitu terdapat sebagai sarana diplomasi budaya yang nantinya akan membantu untuk membentuk sebuah wadah komunikasi di antara masyarakat dari berbagai negara yang berlainan sehingga kedepannya terciptanya suatu platform misalnya kamus budaya Indonesia Thailad.

Rekomendasi/Kesimpulan

Budaya merupakan salah satu dari bentuk diplomasi antar negara. Melalui pembelajaran BIPA, bahasa Indonesia mampu dikenal oleh negara lain salah satunya adalah Thailand. Bentuk pembelajaran BIPA tidak hanya mempelajari bahasa, namun juga mempelajari budaya Indonesia. Salah satu budaya Indonesia yang dikenalkan oleh darmasiswa asal Thailand adalah cerita rakyat. Pemilihan cerita rakyat dalam penelitian ini adalah cerita rakyat asal Indonesia (Malin Kundang) dan Kudus (tradisi Bulusan). Selanjutnya cerita rakyat asal Thailand yang diperkenalkan adalah Kisah Seorang Petani dan Bidadari, Pulau Tikus dan Kucing. Keempat cerita rakyat tersebut memiliki kemiripan. Misalnya kisah Malin Kundang hampir mirip dengan cerita rakyat pulau Jelapi. Keduanya menceritakan kisah anak yang durhaka kepada ibunya dan akhirnya anak yang durhaka tersebut berubah menjadi batu. Persamaan cerita rakyat Kisah Seorang Petani dan Bidadari juga memiliki persamaan dengan cerita rakyat asal Indonesia yakni Danau Toba. Hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini adalah terdapat nilai budaya religius, jujur, kerja keras, mandiri, peduli sosial, dan tanggungjawab pada cerita rakyat Malin Kundang. Nilai budaya dalam cerita tradisi bulusan adalah religius, disiplin, dan tanggungjawab. Nilai budaya dalam cerita kisah seorang petani dan bidadari adalah jujur, religius, dan tanggungjawab. Cerita rakyat terakhir adalah pulau tikus dan kucing terdapat nilai budaya jujur dan tanggungjawab.

Senarai Rujukan

- Abidin, Saebani. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alqahtani, Mofareh. (2021). The Importance of Vocabulary in Language Learning and How to be Taugh. *International Journal of Teaching and Education*, 3 (2): 21-34.
- Bascom, W. (1965). *The Form of Folklore: Prose Narrative*. The Hague: Mouton.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories*. Newyork: Publiher.
- Budiningsih, Asri. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Creswell, J., (2019). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djelantik Sukawarsini. (2008). *Diplomasi antara Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fang, L.Y. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- F, F. G., Saddhono, K., & Sulistyono, E. T. (2017). Fog Index on Textbooks of Indonesian Subject for Class X of Senior High School in Standard Based Curriculum (SBC) and Curriculum 2013 (A Study of Legibility and Feasibility Textbooks). *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture*, 511–522. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/view/16172/13010>
- Huberman, M & Miles, B.M. (2018). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Kartika, Warsito. (2007). *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kristanto, A., Mustaji., & Andi, M. (2017). The Development of Instructional Materials E-Learning Based on Blended Learning. *International Education Studies*, 10(7):10-17.
- Kroger, Tarja dan Anne-Maria Nupponen. (2019). Puppet as a Pedagogical Tool: A Literature Review. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 11(4): 393-401.
- Nugraheni, Luthfa. 2022. The Influence of Wayang Beber (The Legend of Wasis Joyokusumo) as a Character-Based Learning Media on Students' Critical Thinking Ability. *International Journal of Instruction*, 15(3): 267-290.
- Nurlina, Laily dan Israhayu, Eko Sri. (2014). BIPA Learning Material Development for Empowering Thailand Students Writing Competence. *International Journal for Educational Studies*, 7(1): 57-66.
- Propp, V. (1984). *Theory and History of Folklore*. Third Avenue South Suite: The University of Minnesota Press.
- Pujiono, Setyawan dan Widodo, Pratomo. (2021). Implementasi Budaya dalam Perkuliahan Menulis Akademik Mahasiswa BIPA Tiongkok. *Jurnal: Litera*, 20(1): 135-142.
- Rahmawati, L. E., Suwandi, S., Saddhono, K., & Setiawan, B. 2018. Prototype of Indonesian Reading Test for the Foreign Students. *International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*, 125–134.
- Ruskhana, Abdul Gaffar. (2007). Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Makalah disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia di Nanzan Gakuen Training Center. Nagoya: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

- Rokhman, F. (2012). Pengembangan model Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing dengan Pendekatan Lintas Budaya sebagai Penelitian Multikulturalisme Budaya Indonesia. Makalah Seminar Nasional PIBSI ke-XXXIV di Unsoed Purwokerto.
- Sayuti, S. A. (2017). Sastra dan Budaya: Jalur Alternatif Menuju BIPA yang Bermakna. Makalah Seminar Nasional di Universitas Negeri Tidar Magelang pada 9 September 2017.
- Septriani, Hilda (2021). Pemanfaatan Media Digital G Suite for Education dalam Pembelajaran BIPA Jarak Jauh di University of Vienna. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2): 70-77.
- Suyitno, I., Gatut S., Musthofa K., & Ary F. (2017). Cognitive Learning Strategy of BIPA Students in Learning the Indonesia Language. *IAFOR Journal of Language Learning*, 3(2), 175-190
- Tiawati R, Refa Lina. (2019). Bahasa Indonesia di Thailand menjadi Media Diplomasi Kebahasaan dan Budaya di ASEAN melalui Pengajaran BIPA. *Jurnal Gramatika (Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1): 29-44.
- Tulus, Warsito dan Wahyuni Kartikasari. (2007). *Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Ucus. (2015). Elementary School Teachers' Views on Game-based Learning as a Teaching Method". *Jurnal: Procedia (Social and Behavioral Sciences)*, 186 (2015): 401-409.
- Widianto, Eko et al. (2018). Economic and Political Diplomacy in Disruption Era Through Indonesian for Speakers of Other Language (BIPA) Teacher Assignment Overseas. International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018) Universitas Negeri Semarang.
- _____ (2021). Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA Level Dasar (BIPA 1) di Hanoi Vietnam. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2): 52-59.
- Yin, R., (2009). *Studi Kasus; Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.